

BAB III

KEGIATAN *PEACE EDUCATION* DI FKUB KOTA MAGELANG

A. Gambaran Umum Wilayah Kota Magelang

1. Kondisi Geografis

Kota Magelang termasuk salah satu kota sejarah di Provinsi Jawa Tengah. Kota ini memiliki luas wilayah 18,12 km². Secara geografis Kota Magelang terletak pada 110°12'30" - 110°12'52" Bujur Timur dan 7°26'28" - 7°30'9" Lintang Selatan serta terletak pada posisi strategis, karena berada tepat di tengah-tengah Pulau Jawa, dan berada di persilangan jalur transportasi dan ekonomi antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo, di samping berada pada persimpangan jalur wisata lokal maupun regional antara Yogyakarta-Borobudur-Kopeng dan dataran tinggi Dieng. Letak strategis Kota Magelang juga ditunjang dengan penetapan Kota Magelang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kawasan Purwomanggung (Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, KotaMagelang dan abupaten Magelang) dalam Rencana Tata Ruang Nasional dan Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah.¹

Secara topografis Kota Magelang merupakan dataran tinggi yang berada kurang lebih 380 m di atas permukaan laut, dengan kemiringan berkisar antara 5° - 45°, sehingga Kota Magelang merupakan wilayah yang bebas banjir dengan ditunjang keberadaan sungai Progo di sisi barat dan sungai Elo di sisi timur. Klimatologi Kota Magelang dikategorikan sebagai daerah beriklim basah dengan curah hujan yang cukup tinggi sebesar ±7,10 mm/th. Secara administratif Kota Magelang terbagi atas 3 kecamatan dan 17 kelurahan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

¹ www.magelangkota.com. Website resmi kota Magelang, Diakses tanggal 30 Maret 2013

a.	Sebelah Utara	Kecamatan Secang, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang
b.	Sebelah Timur	Sungai Elo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang
c.	Sebelah Selatan	Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang
d.	Sebelah Barat	Sungai Progo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang ²

2. Kependudukan

Penduduk Kota Magelang menurut sensus 2010 berjumlah 117.531 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk sebesar 6.548 jiwa/km², dengan kepadatan tertinggi di Kelurahan Cacaban 14,514 jiwa dan terendah di Kelurahan Jurangombo 2.576 jiwa. Dari jumlah penduduk Kabupaten/Kota se eks Karesidenan Kedu, Kota Magelang menempati porsi jumlah penduduk yang terkecil yakni 2,48 %. Sedangkan partisipasi penduduk dalam Keluarga Berencana ditunjukkan dengan adanya 13.667 akseptor aktif dari Pasangan Usia Subur (PUS). Fasilitas suntik menjadi pilihan yang dominan yaitu sebanyak 5.695 akseptor yang disusul dengan penggunaan IUD dan PIL, masing- masing sejumlah 2.399 dan 2.333 akseptor. Sedangkan partisipasi penduduk dalam Keluarga Berencana ditunjukkan dengan adanya 13.667 akseptor aktif dari Pasangan Usia Subur (PUS). Fasilitas suntik menjadi pilihan yang dominan yaitu sebanyak 5.695 akseptor yang disusul dengan penggunaan IUD dan PIL, masing-masing sejumlah 2.399 dan 2.333 akseptor.³

² www.wikipedia.com diakses tanggal 30 Maret 2013

³ www.magelangkota.go.id diakses tanggal 1 April 2013

3. Kehidupan Keagamaan

Dalam kehidupan beragama. Kota Magelang menganut aneka ragam agama dan sangat heterogen. Komposisi keagamaan yang dianut masyarakat Kota Magelang adalah Agama Islam dengan jumlah sekitar 97.264 jiwa, agama Kristen Protestan 12.077 jiwa, Kristen Katolik 7.224 jiwa, Hindu 229 jiwa, Budha 538 jiwa dan kong hu chu 199 jiwa.⁴ Dengan jumlah rumah Ibadah sebagai berikut Masjid/Mushalla sebanyak 125 buah, Gereja Kristen 60 buah, Gereja Katholik 2 buah, Klenteng 1 buah dan Wihara 1 buah, pura 1 buah.⁵ Untuk mengembangkan dan memelihara eksistensi masing-masing agama yang ada di Kota Magelang, maka setiap agama memiliki tokoh agama yang disebut ulama, da'i, mubaligh, rohaniawan (pastor), pendeta, bikhu, dan sebagainya. Hanya saja, sayangnya saat ini belum dapat dihitung secara pasti, namun diperkirakan jumlahnya puluhan orang, dimana mereka tergabung dalam majelis-majelis agama masing-masing dan organisasi intra dan lintas keagamaan.⁶

Pembangunan di bidang sosial dan budaya ditandai dengan terwujudnya karakter kota yang ramah lingkungan, bermartabat, memiliki kesetiakawanan sosial dan toleransi yang tinggi antar umat beragama serta menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan gender. Kepedulian masyarakat didasari rasa saling percaya antar umat beragama dan pembangunan dilaksanakan secara terpadu, komprehensif, serta berkelanjutan sehingga benar-benar tepat sasaran dan bermanfaat bagi kemaslahatan umum. Terciptanya kerukunan hidup umat beragama yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan keharmonisan dalam kehidupan kemasyarakatan menjadi prakondisi yang sangat dibutuhkan untuk kelancaran akselerasi peningkatan kesejahteraan dan kualitas pelayanan publik.

⁴ Data diambil dari www.bps.go.id diakses tanggal 2 April 2013

⁵ Internet, dalam <http://www.kemenagkotamgl.com> diakses tanggal 2 April 2013

⁶ Wawancara dengan Bp. Zahidun petugas Kementerian Agama kota Magelang

Pembangunan kehidupan beragama merupakan salah satu agenda yang secara implementatif diwujudkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana peribadatan yang disertai pula dengan upaya-upaya peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dipeluknya. Usaha menjaga kerukunan antar umat beragama telah difasilitasi pemerintah melalui berbagai wadah aspirasi masyarakat dalam bentuk organisasi sosial keagamaan, yayasan, dan paguyuban lintas agama; pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB); kegiatan-kegiatan kepedulian sosial terhadap masyarakat yang kekurangan atau yang sedang dilanda bencana; serta kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Selain itu transformasi nilai-nilai agama juga diselenggarakan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal, disamping juga dilaksanakan proses pembelajaran keagamaan secara informal melalui keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Walaupun demikian, dalam realitasnya harus diakui bahwa seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, di Kota Magelang juga terdapat banyak organisasi keagamaan, baik itu organisasi kemasyarakatan yang berbentuk kesamaan kegiatan, profesi, fungsional pemuda, wanita, maupun organisasi kemasyarakatan keagamaan.

Pada masyarakat kota Magelang terdapat sebuah tradisi “nyadran” yang dilakukan pada bulan *Ruwah* (satu bulan sebelum puasa). Tradisi tersebut diadakan sebagai ungkapan terima kasih kepada sang pencipta. Biasanya, di dalam nyadran dilaksanakan acara tahlilan di mushola, masjid atau makam dengan membawa makanan. Selanjutnya makanan tersebut dimakan bersama-sama setelah melakukan ritual doa bersama. Bukan hanya itu, terkadang setiap orang membagi-bagikan makanan tersebut kepada tetangga dekat tanpa membedakan agama apapun.⁷

⁷ Wawancara dengan tokoh agama Islam di kota Magelang Bp. Widodo pada tanggal 26 Juni 2013

Dalam konteks keagamaan, masyarakat kota Magelang memiliki relasi antar umat beragama yang rukun dan damai.⁸ Pola interaksi kerukunannya meliputi dua hal. Pertama, interaksi teologis yang bersifat eksklusif yaitu interaksi antar umat beragama yang berkaitan dengan ketauhidan dan bersifat tertutup. Kedua, interaksi sosialnya bersifat inklusif (terbuka), yaitu hubungan antar umat beragama pada kehidupan sosial seperti partisipasi social seperti kerja bakti gotong royong, karang taruna, keolahragaan, dan pemerintahan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan agama. Bahkan dalam sekolah-sekolah yang beragama Kristen ataupun Katolik bannyak terdapat murid-murid dari kong hu chu, muslim maupun agama-agama lain.⁹

Dalam aktivitas masing-masing agama, dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan ataupun tempat-tempat yang mencerminkan agama tersebut. Pertama, agama Islam terdiri dari dua pengaruh besar yaitu muhammadiyah dan Nahdhatul ulama. Muhammadiyah melakukan aktivitasnya dalam berbagai bidang seperti pendidikan¹⁰, kesehatan, sosial, dan lain-lain. Sedangkan nahdhatul ulama melakukan kegiatan yang hampir sama seperti pendidikan, dakwah seperti perkumpulan pengajian yasinan dan talilan, selapanan, sima'an Qur'an di masing-masing masjid ataupun tingkat RT dan RW.

Untuk agama Katolik dan Kristen, kedua agama tersebut hampir sama dalam melakukan kegiatan seperti pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah , kesehatan dengan mendirikan klinik-klinik, seminari, kelompok-kelompok diskusi. Sedangkan untuk agama budha dan hindhu tergolong paling sedikit dalam melakukan kegiatan karena memang pemeluk kedua agama tersebut sangat jarang. Sebenarnya ketika pemeluk agama hindhu dan budha

⁸ Wawancara dengan tokoh agama dan ulama di kota Magelang pada tanggal 25-26 Mei 2013

⁹ Wawancara dengan R. Satriya Sambodo, SE. MM. tokoh agama Katolik yang juga anggota FKUB kota Magelang pada tanggal 26 Juni 2013

¹⁰ Di kota Magelang terdapat lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan muhammadiyah mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah pertama, Sekolah Menengah Atas hingga perguruan tinggi seperti Universitas Muhammadiyah Magelang.

mengadakan kegiatan keagamaan, mereka ikut serta di Jogjakarta ataupun kabupaten Magelang.¹¹

Secara umum kondisi keagamaan kota Magelang pada saat ini relatif kondusif. Hal itu dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, pertama komitmen yang tinggi, saling pengertian dan peran sentral tokoh agama sebagai simbol pemersatu agama. Kedua, dukungan politis Pemda yang besar dengan otonominya selaku penanggung jawab utama dalam mewujudkan wilayahnya. Ketiga, kebudayaan lokal yang sarat akan nilai-nilai dan pesan-pesan kerukunan seperti adanya arisan RT, kerja bakti, siskamling, dan lain-lain. Tidak terbatas dalam hal tersebut, antara Pura dengan Gereja dan antara Masjid dengan gereja, sekolah-sekolah Kristen, masyarakat Kristen terletak dalam satu lokasi yang berdekatan. Hal tersebut menandakan bahwa kerukunan agama di kota Magelang telah terjalin dengan baik.

4. Pendidikan

Sementara itu, kebijakan pengelolaan pendidikan mengalami pergeseran dari kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi serta penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dengan mengacu kepada Standar Pendidikan Nasional (sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005). Dalam implementasinya diharapkan siswa akan memiliki kemampuan kompetensi tertentu dan sekolah akan dikelola secara profesional. Apabila dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di Jawa Tengah, pembangunan pendidikan di Kota Magelang dapat dikatakan lebih berhasil karena persentase melek hurufnya pada tahun 1999-2006 selalu meningkat berkisar antara 93-97 %. Di akhir tahun 2006, pemberantasan buta huruf di Kota Magelang dinyatakan tuntas. Nilai APK Kota Magelang yang melebihi 100% disamping karena kesadaran belajar dari masyarakat Kota Magelang sudah

¹¹ Hari-hari besar agama Hindhu dan Budha dilaksanakan di Candi Borobudur kabupaten Magelang dan Candi Prambanan Jogjakarta

tinggi juga karena banyaknya siswa sekolah yang berasal dari luar Kota Magelang.¹²

B. Profil FKUB Kota Magelang

1. Sejarah Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama

FKUB Kota Magelang terbentuk tahun 2007, dikukuhkan melalui Surat Keputusan Walikota No. 450/29/112/2007 tanggal 30 September 2007.¹³ Melalui SK Walikota tersebut telah pula diangkat dan dikukuhkan Dewan Penasihat FKUB yang terdiri dari Wali kota Magelang, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Magelang dan Kepala Kesbanglinmaspol kota Magelang. Mengenai proses pembentukan FKUB Kota Magelang, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bahwa di Magelang sebelumnya telah ada wadah yang menjadi ajang pertemuan tokoh-tokoh lintas agama yaitu PUBM (Paguyuban Umat Beriman Magelang). PUBM lahir atas dasar keihlasan tokoh-tokoh agama dalam masa krisis tahun 1998. Akan tetapi ketika terbit Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri no 8 dan 9 tahun 2006 maka pada sekitar akhir 2007 pemerintah daerah (dalam hal ini Kantor Kesbangpolinmas) mengumpulkan semua unsur majelis dan ormas agama yang ada di Magelang, seperti: NU, Muhammadiyah, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, dan sebagainya. Dalam pertemuan unsur-unsur agama itu, dihadirkanlah format blangko kosong struktur pengurus FKUB dengan komposisi sesuai ketentuan pada PBM. Para perwakilan majelis agama tersebut lalu diberikan surat kesediaan untuk menjadi anggota FKUB, dan mereka diminta

¹² www.magelangkota.go.id diakses tanggal 30 Maret 2013

¹³ Keputusan Walikota Magelang tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Magelang masa bhakti 2007-2012

mendiskusikannya tentang siapa berada di posisi mana. Akhirnya tersusunlah struktur kepengurusan dengan kesepakatan bulat.¹⁴

FKUB Kota Magelang belum memiliki sekretariat sendiri. Selama ini rapat-rapat lebih sering dilakukan di rumah masing-masing pengurus secara bergantian. Menarik memang, saat ini kantor FKUB Kota Magelang terletak satu atap dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Kota Magelang di Jalan Urip Sumoharjo. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam administrasi surat-menyurat, karena ada salah satu anggota FKUB yang bekerja di Kantor Kementerian Agama Kota Magelang. Seperti diketahui, di kabupaten/kota lain anggaran FKUB dimasukkan di DIPA Kesbanglinmas. Selain itu juga, pengurus FKUB Kota Magelang juga aktif mengajukan proposal dana untuk kegiatan kerukunan umat beragama kepada pihak-pihak terkait.¹⁵

Terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama kota Magelang bukan merupakan saingan organisasi lintas agama seperti PUBM yang telah terbentuk pada masa sebelumnya. Sebab, FKUB kota Magelang merupakan amanah Peraturan Bersama Menteri Nomor 9 dan 8 tahun 2006, sedangkan PBUM terbentuk dari keikhlasan para tokoh-tokoh agama.

Sebenarnya pada tahun 2012, masa bakti pengurus FKUB kota Magelang telah berakhir. Akan tetapi sampai saat ini belum ada tanggapan pemerintah kota Magelang berkaitan dengan hal tersebut, walaupun pihak FKUB telah mengajukan surat pemberitahuan.¹⁶

2. Kondisi dan Perkembangan FKUB Kota Magelang

Dalam perjalanannya, FKUB Kota Magelang belum menemukan sesuatu yang menyebabkan perpecahan dalam tubuh organisasi. Setiap anggota

¹⁴ Wawancara dengan Bp. Ismudiyono, Ketua FKUB Kota Magelang pada tanggal 29 Maret 2013

¹⁵ Wawancara dengan Bp.KH.Mansur Siradj, M.Ag anggota FKUB Kota Magelang pada tanggal 30 Maret 2013

¹⁶ Wawancara dengan Bp. H. Ismudiyono, ketua FKUB kota Magelang pada tanggal 29 Maret 2013.

mampu menjalin kerjasama yang baik. Selain itu rasa memiliki dan melengkapi antar satu anggota dengan yang lainnya juga berjalan secara serasi. Tidak ada paksaan kepada setiap anggota untuk menjalankan masing-masing tugasnya, semua dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan dengan rasa ikhlas.

Dalam perkembangannya, FKUB Kota Magelang telah mengalami dua kali pergantian pengurus. Hal itu disebabkan karena adanya salah satu anggota FKUB Kota Magelang yang meninggal dunia. Padahal, sesuai dengan ketentuan PBM bahwa keanggotaan FKUB di tingkat Kota ataupun Kabupaten berjumlah tujuh belas orang. Maka dari itu, FKUB Kota Magelang harus melakukan perubahan susunan keanggotaan agar berjumlah tujuh belas orang dan sesuai dengan PBM.¹⁷

3. Visi dan Misi FKUB Kota Magelang

Visi FKUB Kota Magelang adalah *“Menjadikan kerukunan beragama sebagai suatu kebutuhan bagi umat beragama dalam rangka pemberhasilan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat”*.

Sedangkan misi FKUB Kota Magelang adalah: (1) melakukan komunikasi, konsultasi, dan mediasi dalam rangka pembinaan kerukunan hidup umat beragama; (2) melaksanakan sosialisasi dan edukasi tentang kerukunan hidup umat beragama; dan (3) memberikan motivasi dan implementasi dalam pelaksanaan kerukunan hidup umat beragama untuk kesejahteraan di dunia dan akhirat.¹⁸

4. Struktur Kepengurusan FKUB Kota Magelang

Seperti dijelaskan diawal bahwa kepengurusan FKUB Kota Magelang telah mengalami satu kali perubahan. Di bawah ini merupakan susunan

¹⁷ Wawancara dengan Pdt Frans Hardono, Wakil Ketua II FKUB Kota Magelang pada tanggal 2 April 2013

¹⁸ Wawancara dengan ketua FKUB Kota Magelang Bp.Drs Ismudiyono pada tanggal 29 Maret 2013

pengurus FKUB Kota Magelang periode ke II. Susunan pengurus FKUB Kota Magelang terdiri dari tujuh belas orang dari unsur-unsur agama yang berbeda. Pengurus FKUB Kota Magelang dikukuhkan oleh Walikota Magelang. Adapun susunannya sebagai berikut :

NO	NAMA	KEDUDUKAN DALAM FORUM	KETERANGAN
1	2	3	4
1	Drs. H.M, ISMUDIYONO	Ketua	ISLAM
2	PARLEND, S.Th	Wakil Ketua I	KRISTEN
3	FRANS HARDONO	Wakil Ketua II	KATHOLIK
4	KO MINTARAGA TAN SUBEKTI	Sekretaris	BUDHA
5	I GDE SUARDIYASA, SM, S.Pd	Wakil Sekretaris	HINDHU
6	KH.Drs. MANSUR SIRAJ, M.Ag	Anggota	ISLAM
7	AHMAD RIFA'I	Anggota	ISLAM
8	DJUWAEDI ALMAB	Anggota	ISLAM
9	R.H.DJAUHARI, Bc,Hk	Anggota	ISLAM
10	Ny.Hj. SRI HARYATI	Anggota	ISLAM
11	Ny.OSIN SUMODINOTO	Anggota	ISLAM
12	WIDODO	Anggota	ISLAM
13	Drs. MUHTAR ASYARI	Anggota	ISLAM
14	JAKIN LAKSANA HIDAJAT, S.Sos	Anggota	KRISTEN
15	Pdt.GLEDIS YUNTA DEBORA A.	Anggota	KRISTEN
16	R.SATRIYA SAMBODO, SE,MM	Anggota	KATHOLIK
17	Ny.KS.ONG AY ING	Anggota	KONG HU CU

5. Program kerja dan tugas FKUB Kota Magelang

Menurut Peraturan Bersama Menteri (PBM) No 9 dan 8 tahun 2006 dijelaskan bahwa tugas FKUB Kabupaten/kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) mempunyai tugas:

- a. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat
- b. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat
- c. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/ walikota¹⁹

Dalam melaksanakan perannya FKUB Kota Magelang selalu berpedoman dengan Peraturan Bersama Menteri (PBM) No 8 dan 9 tahun 2006. Hal tersebut diwujudkan ke dalam program kerja yaitu :

- 1) Membantu Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam ruang lingkup pemeliharaan kerukunan umat beragama di Kota Magelang
- 2) Melakukan koordinasi dengan dinas/instansi terkait dengan bidang keagamaan
- 3) Memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di Kota Magelang
- 4) Menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama.

Untuk merealisasikan program-program ini telah disusun bentuk-bentuk kegiatan sebagai strategi memberikan pendidikan perdamaian kepada masyarakat sebagai berikut:

- 1) Kemah pemuda lintas agama
- 2) Seminar
- 3) Lokakarya
- 4) Pelatihan kerukunan umat beragama
- 5) Sosialisasi kerukunan umat beragama
- 6) Peninjauan pendirian rumah ibadat
- 7) Dialog/tatap muka dengan pemuka agama di Kota Magelang

¹⁹ Wawancara dengan Ko Mintaraga Tan Subekti sekretaris FKUB kota Magelang pada tanggal 29 Maret 2013

8) Pengembangan wawasan ke FKUB Kota, Kabupaten ataupun Provinsi lainnya.²⁰

Dari berbagai kegiatan yang telah disusun oleh FKUB di atas sebagian besar dapat terlaksana semua. Khusus berkenaan dengan sosialisasi, hal ini memang bagian dari tugas anggota FKUB sebagaimana tercantum dalam pasal 9 PBM. Yang dimaksud dengan sosialisasi adalah sosialisasi peraturan perundangan yang ada dan tidak hanya terbatas pada sosialisasi PBM. Kegiatan-kegiatan di atas akan lebih rinci dijelaskan dalam sub bab selanjutnya.

C. Pelaksanaan program *Peace Education* Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama

Dalam pelaksanaan peran FKUB kota Magelang menurut PBM No 9 dan 8 sebenarnya beriringan dengan program *peace education*. Hal tersebut diharapkan agar setiap program yang direncanakan oleh FKUB kota Magelang sejalan dengan undang-undang yang berlaku. Sebab, dalam pelaksanaan *peace education* Peran FKUB menurut PBM No 9 dan 8 adalah pelaksanaan dialog, penampungan aspirasi, penyaluran aspirasi, sosialisasi peraturan perundang-undangan, dan pemberdayaan masyarakat.²¹ Dan terkadang dalam melaksanakan peran FKUB menurut PBM No 9 dan 8 tersebut disisipkan program *peace education* yang diprogramkan oleh FKUB kota Magelang.

Dalam mewujudkan program-program *peace education* untuk mewujudkan hubungan harmonis antar umat beragama, FKUB Kota Magelang telah menetapkan visi yaitu “*menjadikan kerukunan beragama sebagai suatu kebutuhan bagi umat beragama dalam rangka pemberhasilan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat*”. Dengan adanya visi tersebut, FKUB Kota Magelang akan senantiasa melaksanakan program-

²⁰ Diambil dari rencana program FKUB kota Magelang tahun 2012/2013

²¹ Wawancara dengan Bp. Ismudiyono ketua FKUB kota Magelang pada tanggal 29 Maret 2013

program yang dapat menciptakan kerukunan umat beragama, program-program tersebut berusaha menerapkan *peace education* ke dalam individu.

a) Pelaksanaan dialog

Dijelaskan Bp. Ismudiyono, dialog sebagai salah satu peran dan tugas utama FKUB, telah banyak dilakukan oleh FKUB Kota Magelang. Di kalangan internal pengurus FKUB sendiri, yang juga telah merepresentasikan unsur-unsur agama yang ada di Magelang, dialog seringkali dilakukan, baik ketika pertemuan bulanan maupun ketika ada kegiatan atau penyelesaian kasus tertentu. Rasa kekeluargaan yang cukup tinggi nampaknya telah membuat sesama anggota FKUB saling terbuka namun tetap kritis dalam melakukan dialog internal, apalagi ketika dihadapkan pada penyelesaian kasus tertentu. Hal ini boleh jadi karena mereka telah lama saling mengenal satu sama lain²². Dalam dialog tersebut hanya beberapa orang yang tidak hadir, sebagian besar dapat hadir.

Diskusi dan dialog antar umat beragama yang dilakukan oleh FKUB kota Magelang merupakan gerakan kultural yang berusaha menyelami, memahami, dan menumbuhkan saling pengertian terhadap persoalan-persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Diskusi dan dialog ini bukan dalam pengertian sempit yaitu sebuah ajang untuk berdebat, berargumentasi dan mengungkapkan, mendengar dan menerima pendapat pihak lain. Akan tetapi lebih dari itu, diskusi dan dialog yang dilakukan adalah melampaui hal-hal tersebut. Dalam pengertian bukan lagi mendiskusikan dan mendialogkan wacana, akan tetapi tindakan nyata yang dikemas dalam gerakan kultural.

Dialog pun telah sering dilakukan dengan berbagai komponen dan majelis agama, terutama dalam acara-acara rapat kerja yang melibatkan

²² Wawancara dengan Pdt. Frans Hardono pada tanggal 2 April 2013

peserta dari komponen dan majelis agama tersebut. Baik dalam sidang pleno maupun sidang komisi, dialog secara intens dilakukan terutama biasanya berkaitan dengan hal-hal yang dihadapi masing-masing majelis agama. Adapun dialog yang secara khusus mendatangi komunitas kelompok agama/majelis agama dilakukan dalam rangkaian kunjungan yang dilakukan ke tempat-tempat ibadat. Kunjungan (safari) ini dilakukan oleh semua pengurus FKUB ke semua perwakilan komunitas agama yang ada di Kota Magelang. Kunjungan dilakukan ke berbagai mesjid, gereja, pura, wihara, dan kelenteng, menemui dan berdialog dengan para pemuka agama setempat. Hal tersebut sebagai sarana pendidikan perdamaian bagi pemeluk agama untuk saling menghormati dan toleransi terhadap pemeluk agama lain²³

Materi dialog berkuat masalah pemeliharaan kerukunan antarumat beragama dan masalah-masalah yang dihadapi umat agama setempat. Sementara itu, dialog dengan kalangan (birokrasi) Pemerintahan belum secara efektif dilakukan, kecuali dengan komponen Dewan Penasihat FKUB sendiri, yakni pimpinan Kanwil Departemen Agama Kota Magelang, Kesbanglinmas Kota, dan Pemerintah Kota Magelang. Masalah-masalah yang mengemuka dalam dialog antara lain: terkait kesulitan dalam memahami Pasal 14 PBM; rumah ibadat yang sudah lama digunakan tetapi belum ber-IMB; penyiaran agama; dan sebagainya.²⁴

Dialog juga melibatkan pemuda lintas iman di kota Magelang. Dialog tersebut dilaksanakan dengan mengumpulkan pemuda lintas agama dari berbagai latar belakang antara umur tujuh belas hingga tiga puluh tahun. Acara yang diselenggarakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tersebut, diikuti sekitar 75 orang. Mereka masing-masing berasal

²³ Wawancara dengan Bp. Parlend, S.Th wakil ketua I FKUB kota Magelang pada tanggal 26 Juli 2013

²⁴ Observasi pada tanggal 4 April 2013 di Perum Depkes Kota Magelang

dari 6 enam perwakilan agama di Kota Magelang. Sebagai nara sumber, Wakapolres Magelang Kota Kopol Suwanto, Kepala Kantor Kementerian Agama, dari Kodim 0705 Magelang serta ketua FKUB Kota Magelang Drs H Ismudiyono. Tema kegiatan tersebut adalah “ *generasi penerus bangsa yang menjunjung tinggi kerukunan dan toleransi.*” Tujuan kegiatan ini adalah dalam rangka meningkatkan pemahaman kehidupan beragama, agar tercipta hubungan yang harmonis dan penuh dengan toleransi antar pemeluk,²⁵

Selain itu dialog yang dikemas dengan sarasehan juga pernah dilaksanakan di Mapolres kota Magelang dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama serta pengurus FKUB kota Magelang. Dalam kegiatan tersebut memiliki dua tujuan sekaligus yaitu sampainya pesan kamtibmas kepada masyarakat. Selain itu diharapkan dengan kegiatan tersebut akan menumbuhkan kerukunan, keharmonisan dan kedamaian antar pemeluk agama pada khususnya dan masyarakat magelang pada umumnya.²⁶ Dalam acara tersebut juga ada ceramah yang disampaikan oleh ketua FKUB kota Magelang Bp. Ismudiyono.

Dialog antaragama dimaksudkan untuk belajar akan kebenaran-kebenaran yang diperoleh orang lain, sehingga dapat memperkaya kehidupan spiritual kita sendiri yang dalam istilah John S Dunne disebut dengan “*passing over*” dari satu agama dan jalan hidup kepada agama lain yang mungkin sangat berbeda dengan agama kita sendiri. Tetapi kemudian kita kembali (*come over*) memperkaya dengan pengetahuan, pandangan-pandangan baru, bukan hanya mengadopsi pandangan agama lain melainkan memperluas kepunyaan kita sendiri.

²⁵ Wawancara dengan Pdt. Parlen, ketua panitia kegiatan tersebut pada tanggal 26 Mei 2013

²⁶ Wawancara dengan tokoh agama yang ikut dalam kegiatan tersebut pada tanggal 26 Mei 2013

Dialog yang dilakukan oleh FKUB kota Magelang tidak hanya terbatas hanya antara pemeluk satu agama dengan yang lainnya, melainkan telah dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait seperti dengan pemerintah Kota Magelang, Kantor Wilayah Kementerian Agama, Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan lain-lain.²⁷

Akan tetapi saat ini dialog-dialog belum dapat dilaksanakan lagi karena terkendala dana dan waktu. Seperti diungkapkan oleh Pdt Frans Hardono, bahwa anggaran yang tersedia dalam satu tahun untuk kegiatan FKUB hanya sekitar Rp 50.000.000,-. Anggaran ini digunakan untuk semua biaya operasional FKUB, mulai dari sosialisasi, rapat, honor pembicara seminar, hingga kebutuhan akomodasi lainnya.²⁸ Dari segi waktu pun, karena kegiatan FKUB dianggap sebagai pekerjaan-sampingan, maka tidak ada prioritas waktu untuk kegiatan-kegiatan FKUB. Meski demikian, menurut rencana pada tahun anggaran 2013 ini direncanakan akan diadakan kegiatan dialog dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah ibadat semua agama di seputar Kota Magelang²⁹.

b) Penampungan aspirasi

Tugas FKUB dalam menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat seringkali terlaksana bersamaan dengan dilakukannya berbagai dialog sebagaimana digambarkan di atas. Bahwa selain menyampaikan penjelasan dan pertanyaan, para pemuka agama dan masyarakat kerap kali menitipkan aspirasinya berkaitan dengan masalah yang diungkapkannya. Aspirasi yang diterima para anggota FKUB terutama berkaitan dengan

²⁷ Wawancara dengan Bp.H.Ismudiyono, ketua FKUB kota Magelang pada tanggal 29 Maret 2013

²⁸ Wawancara dengan Pdt Frans Hardono pada tanggal 30 Maret 2013

²⁹ Wawancara dengan Bp. Ismudiyono pada tanggal 29 Maret 2013

masalah-masalah yang dihadapi para pemuka agama dan masyarakat setempat dari berbagai ormas.

Diantara aspirasi tersebut ialah: permohonan agar dilakukannya sosialisasi PBM dan peraturan lainnya di tingkat kecamatan dan desa, pertanyaan terkait usulan pembangunan suatu rumah ibadat tertentu, protes dan penolakan atas suatu pembangunan rumah ibadat tertentu dan masalah-masalah lain di sekitar urusan antar agama. Penyampaian aspirasi dari umat beragama pun kerap kali melalui anggota FKUB itu sendiri, karena mereka pada umumnya adalah pimpinan puncak di majelis agama masing-masing. Seperti diungkapkan salahsatu anggota pengurus FKUB Kota Magelang, Drs. H. Ismudiyono. Yang mengatakan:

“Karena kami mewakili MUI, untuk hal-hal yang menurut MUI perlu, maka melalui saya. Pada umumnya yang terlibat di FKUB Kota Magelang ini adalah para ketua-ketua (majelis)nya. Jadi, langsung saja (jika ada aspirasi majelis).”

c) Penyaluran aspirasi

Dalam rangka pelaksanaan tugas ‘penyaluran aspirasi’, FKUB Kota Magelang telah menyampaikan atau melanjutkan aspirasi beberapa permasalahan ke pihak pemerintah daerah maupun Kementerian Agama Kota Magelang melalui surat. Dalam kasus rekomendasi usulan penerbitan izin pendirian rumah ibadat, dimana FKUB telah melakukan verifikasi data, peninjauan ke lapangan, dan diskusi, maka surat rekomendasi kepada pemerintah sebagiannya telah diresponi dan dilakukan tindak lanjut. Misalnya, kasus penghentian pembangunan salah satu Gereja Saksi Yehofa di Kota Magelang. Beberapa aspirasi terkait rekomendasi yang juga telah diajukan ke Pemda sebagiannya dikembalikan lagi, karena tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana diatur di dalam PBM. Untuk yang seperti ini, permohonan rekomendasi diminta untuk diperbaiki atau dilengkapi.

d) Sosialisasi peraturan perundang-undangan

Sosialisasi peraturan perundang-undangan telah dilakukan, yakni terutama mengenai sosialisasi PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006. Pelaksanaannya, sama seperti ulasan dialog di atas, yaitu pada tanggal 24 Juli 2008 di Gedung Wanita Kota Magelang, dan pada tanggal 26 November 2008 di Pendopo “Graha Maja Tama” Kota Magelang. Dialog-dialog yang dibiayai Pemerintah Daerah ini dihadiri oleh peserta berjumlah sekitar 150 orang yang berasal dari semua unsur masyarakat, termasuk ormas-ormas di tingkat kecamatan. Metode sosialisasi yang dilakukan adalah metode ceramah dengan menggunakan *slide* pemaparan, setelah itu sesi tanya-jawab. Materi peraturan perundang-undangan yang disampaikan pun masih sebatas pada PBM.³⁰

e) Pemberdayaan masyarakat

Dalam keterbatasan kesempatan dan material, FKUB Kota Magelang belum dapat melakukan pemberdayaan masyarakat dalam makna yang lebih luas, selain terus berupaya memberikan penyadaran kepada masyarakat akan arti penting kerukunan dan toleransi. Hal ini dilakukan dengan mengadakan dialog dan penanganan berbagai kasus yang terjadi, terutama dalam kaitan dengan pendirian rumah ibadat yang mengemuka di area publik. Kegiatan sosialisasi peraturan perundang-undangan tentang PBM tersebut di atas, merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat juga. Dengan begitu, masyarakat menjadi tahu hak dan kewajibannya dalam konteks hubungan antarumat beragama dan dalam upaya menjaga kerukunan nasional. Adapun sasaran dari setiap program FKUB Kota Magelang tidak terbatas pada tokoh-tokoh masyarakat, akan tetapi telah merambah kepada generasi-

³⁰ Pengamatan dari dokumentasi yang diperoleh dari arsip FKUB kota Magelang

generasi muda lintas agama. Hal itu dilakukan agar tercipta interaksi positif antar pemuda lintas agama.³¹

Selain itu, FKUB kota Magelang juga mengadakan pelatihan kewirausahaan kepada peserta kemah lintas agama dengan melatih batik jimpitan. Hal tersebut agar dapat terjalin kerja sama antar pemeluk agama dalam sector apapun termasuk ekonomi.

f) Kemah Pemuda Lintas Iman

Kemah pemuda lintas iman merupakan kegiatan untuk menanamkan sikap menghormati, kerja sama, toleransi, pengakuan hak dan demokrasi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menginapkan seluruh pemuda di Madrasah Aliyah Kota Magelang pada awal Juni 2011 dengan melibatkan sekitar 115 pemuda dari berbagai agama, organisasi yang berbeda dan dikelompokkan secara acak. Tempat duduk pun dijadikan acak, peserta muslim tidak boleh duduk berdekatan dengan orang muslim, begitu juga dengan pemuda kristen katolik dsb. Hal itu dimaksudkan agar terbentuk sebuah interaksi positif. Dalam kegiatan tersebut berisikan kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan semangat kerukunan umat beragama seperti ceramah agama, bakti sosial, penanaman pohon hingga membersihkan tempat ibadah.³²

g) Aksi Solidaritas Sosial

Aksi solidaritas sosial yang dilakukan oleh FKUB Kota Magelang berkaitan dengan keprihatinan atas situasi politik, sosial, ekonomi, budaya dan juga keprihatinan segala bentuk bencana yang terjadi. Nilai pengikat aksi solidaritas sosial ini adalah nilai kemanusiaan. Dalam aksi solidaritas sosial ditekankan pentingnya nilai kemanusiaan yang diperjuangkan oleh

³¹Wawancara dengan KH.Drs. Mansur Siradj anggota FKUB kota Magelang pada tanggal 26 Juni 2013

³²Data diambil dari website resmi kota Magelang, www.magelangkota.go.id. Dan didukung oleh pernyataan masing-masing pengurus dan anggota FKUB Kota Magelang

semua agama. Dengan kesadaran akan nilai kemanusiaan maka tidak ada anggapan bahwa bentuk atau aksi-aksi sosial yang dilakukan FKUB sebagaimana yang banyak diprasangkakan orang; bahwa bentuk-bentuk bantuan merupakan semacam promosi agama tertentu. Sehingga tidak ada istilah “*beras kristen*”, “*indomi kristen*”, “*uang kristen*” dan lain-lain, sebab barang komoditas tidak beragama. Semua didasari oleh nilai kemanusiaan yang diperjuangkan oleh semua agama.³³

Kegiatan yang sering dilakukan untuk menanamkan sikap damai adalah dengan mengadakan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan tempat-tempat ibadah masing-masing agama. Hal tersebut dilakukan dibawah bimbingan dan pengawasan dari masing-masing pengurus tempat ibadah yang bersangkutan, karena setiap agama memahami kebersihan dalam ragam pengertian.³⁴

³³ Wawancara dengan bapak Ismudiyono, ketua FKUB kota Magelang pada tanggal 30 Maret 2013

³⁴ Wawancara dengan Ny. Osin Sumodinoto. Anggota FKUB kota Magelang dari perwakilan agama Islam